

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia lahir ke dunia dari rahim ibunya dalam keadaan suci (*fitrah*) tanpa memiliki bekal serta tanpa memiliki ilmu pengetahuan. Namun, kekurangan manusia itu telah dilengkapi oleh Allah SWT dengan mengilhami beberapa indra yakni penglihatan, pendengaran, hati, serta akal yang merupakan potensi dari diri manusia itu sendiri untuk membina dan mengembangkan kepribadiannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. *An-Nahl* : 78:¹

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ (78)

Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kalian pendengaran, penglihatan, dan hati agar kalian bersyukur. (Q.S. An-Nahl: 78)

Secara bertahap, bekal yang telah diilhamkan oleh Allah SWT tersebut merupakan potensi serta sarana yang bisa dibina dan dikembangkan secara lebih luas sehingga tercapai suatu kepribadian yang diharapkan. Pembinaan dan pengembangan tersebut hanya bisa dilewati melalui jalur pendidikan, dimana hasil ilmu yang memadai tersebut mampu diterapkan bagi pembentukan nilai-nilai dalam kepribadian manusia. Ahmad Tafsir dalam

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim*, hal. 275

Rudi Ahmad menjelaskan bahwa pendidikan dalam arti luas merupakan pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, yang mencakup pendidikan

oleh diri sendiri, pendidikan oleh orang lain, pendidikan oleh lingkungan yang mana seluruh aspeknya mencakup jasmani, akal, dan hati.²

Lebih lanjut Abuddin Nata menjelaskan bahwa faktor utama dalam pembentukan baik atau buruk pribadi manusia yakni ada tidaknya konsep pendidikan terarah.³ Pembentukan baik atau buruk pribadi manusia menjadikan pendidikan sangat berperan penting dalam terbentuknya akhlaq seseorang seiring dengan pertumbuhan serta perkembangan dari kepribadian diri seseorang. Pendidikan itu sendiri merupakan suatu proses yang dipergunakan untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan individu dalam bermasyarakat.⁴ Proses yang dilakukan pada aspek pendidikan selain berguna untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan kepribadian juga mampu berperan dalam proses pendidikan akhlaq.

Kedudukan dari pendidikan akhlaq itu sendiri dalam kehidupan manusia sangatlah penting dan urgen, sebab ketika bermasyarakat aspek akhlaq merupakan aspek yang paling menonjol dan pokok pada segi kehidupan sosial. Keadaan yang seperti ini, oleh masyarakat pada akhirnya dijadikan tolok ukur pokok terbentuknya akhlaq yang baik. Tolok ukur akhlaq yang baik akhirnya diilhami sebagai kesejahteraan lahir dan batin sedangkan apabila akhlaq itu rusak maka rusak pulalah lahir dan batinnya.⁵ Para ahli ilmu sosial, sampai sekarang sependapat bahwasanya kualitas pribadi

² Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal.2

³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 14

⁴ Nurkholis, *Pendidikan Dalam Memajukan Teknologi, Jurnal Kependidikan* (Purwokerto: Jurusan Tarbiyah, STAIN Purwokerto, Vol. 1 No.1 Nopember 2013), hal. 25

⁵ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal. 1

manusia tidak dapat diukur hanya sebatas dari keunggulan keilmuan serta keahlian semata, namun juga harus memperhatikan kualitas akhlaqnya. Ketinggian ilmu tanpa dibarengi oleh akhlaq yang mulia (*mahmudah*) akan sia-sia atau tidak ada gunanya, karena dengan tidak dimilikinya akhlaq dalam kompartemen ilmu maka ilmu itu ibarat racun berbisa yang berbahaya bagi diri manusia serta riwayat kehancuran lahir dan batin bagi si pemilik ilmu.⁶

Pendidikan ataupun pembentukan akhlaq dalam konteks Islam sebenarnya sudah dilakukan didalam agama Islam melalui misi dari ke-Nabian Rasulullah SAW. Misi yang telah diembankan kepada Nabi Muhammad SAW itu adalah menyempurnakan akhlaq mulia. Seperti yang disabdakan oleh Baginda Rasulullah SAW sebagai berikut:⁷

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ
لَأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang terpuji". (H.R. Baihaqi)

Allah SWT juga berfirman dalam Q.S. al-Qalam ayat 4:⁸

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (4)

"Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti luhur" (Q.S. al-Qalam : 4)

Islam telah mengajarkan bahwasanya akhlaq memiliki tempat yang tinggi dibandingkan dengan bidang-bidang yang lain. Oleh sebab itu

⁶ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hal. 37

⁷ Al-Hafizh Abu Bakr Ahmad bin Al Husain bin Ali bin Musa al-Khasrujardi al-Baihaqi, *Al-Jami' Li Syu'abi Al-Iman Juz 10*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 2003), hal. 352

⁸ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an...*, hal. 565

pembentukan akhlaq itu haruslah didasarkan pada ajaran Islam sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW. Nilai-nilai ajaran Islam terutama yang berkaitan dengan akhlaq itulah yang seharusnya di tanamkan ke dalam diri anak-anak sejak dini sehingga kedepannya anak-anak tersebut memiliki moral yang bisa dibilang baik sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan yang baik ketika bersekolah, bermasyarakat, berkeluarga, maupun bernegara.

Zakiah Darajat mengungkapkan bahwasanya pendidikan akhlaq seharusnya dilakukan sejak anak masih kecil (*usia dini*) sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Setiap anak lahir belum mengerti mana yang benar dan mana yang buruk dan belum tau batas-batas moral yang berlaku dalam lingkungannya. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap-sikap yang dianggap baik untuk pertumbuhan moral maka anak-anak saat telah tumbuh remaja atau dewasa tidak akan mengenal moral. Jika anak dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tua yang tidak mengerti cara mendidik, ditambah pula dengan lingkungan yang goncang, tidak mengindahkan moral, sudah tentu anak akan tumbuh sebagai insan yang tidak bermoral.⁹

Namun pada kenyataannya dalam dunia pendidikan masih belum berjalan dengan baik dan selaras karena masih banyaknya permasalahan-permasalahan serta persoalan tentang akhlaq yang belum terselesaikan terutama dikalangan anak remaja dengan isu-isu moral yang semakin merebak dimana-mana, seperti: penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang (narkoba), minuman-minuman keras, tawuran remaja, pornografi,

⁹ Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 17

pemeriksaan, merusak milik orang lain, perampokan, penipuan, pengguguran kandungan, perjudian, pembunuhan, pelacuran, penganiayaan, dan lain-lain. Pada garis besarnya kenakalan remaja tersebut merupakan masalah-masalah sosial yang dirasakan sangat mengganggu kehidupan masyarakat baik dikota maupun didesa. Akibatnya sangat memilukan, pada tataran kehidupan masyarakat timbul keresahan serta perasaan tidak aman bahkan sebagian individu-individu masyarakat muncul rasa terancam lahir batin, yang tentunya hal demikian tidak diinginkan oleh semua lapisan masyarakat.¹⁰

Terlebih dewasa ini hal-hal negatif sangatlah mudah diakses melalui media sosial sehingga tidak heran apabila banyak remaja yang tumbuh dalam budaya media semacam ini menjadi kerdil terhadap pertimbangan akhlaq mereka. Menurut Ahmad Tafsir, masalah paling besar dalam pendidikan adalah mengapa pendidikan kita masih sanggup menghasilkan koruptor, masih menghasilkan lulusan yang hanya ingin menang sendiri, masih menghasilkan lulusan yang masih memaksakan kehendak, kegagalan pendidikan kita terutama terletak pada pendidikan akhlaq.¹¹

Rendahnya akhlaq di dalam masyarakat, generasi bangsa dan ditubuh pejabat akan membawa kehancuran bangsa ini. Demi keselamatan bangsa ini, maka seluruh rakyat dari segala lapisan yang paling bawah sampai lapisan yang paling atas harus dikembalikan sesuai koridor agama yakni dengan *berakhlaqul karimah*. Caranya dengan membiasakan diri berakhlaq baik, introspeksi diri, *bermuhasabah* diri untuk senantiasa berperilaku sesuai

¹⁰ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 115

¹¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 125

tuntunan serta membiasakan mengajari anak kecil akhlaq yang baik agar tercipta generasi penerus yang mempunyai kepribadian sempurna dan dapat menghadapi tantangan hidup selanjutnya.

Sebenarnya Negara telah merumuskan prinsip pendidikan akhlaq yang diamanatkan oleh UUD 1945 Bab II Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, mengenai tujuan pendidikan yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta pembinaan akhlaq mulia para peserta didik yang dalam hal ini adalah seluruh warga Negara yang mengikuti proses pendidikan di Indonesia.¹²

Melihat realita bahwasanya masalah-masalah akhlaq sekarang terus berkembang, terdapat nasehat terbaik yang dipesankan oleh Imam Ghazali dalam pendidikan adalah memperhatikan pendidikan anak itu sejak kecil, sejak permulaan umurnya, karena bagaimana adanya seorang anak, begitulah besarnya nanti.¹³

Berangkat dari fakta-fakta tersebut, dalam upaya menciptakan tatanan akhlaq yang baik dan menjadi sebuah pemikiran tersendiri di kalangan para ilmuwan dalam sejarah Islam terdapat seseorang yang memiliki kepedulian tinggi terhadap proses belajar, yaitu Syaikh Umar bin Ahmad Baraja (L. 1913 M – W. 1990 M), beliau menuangkan rangkaian pengalaman serta perenungannya tentang bagaimana seorang anak semestinya berakhlaq yang baik. Beliau menuangkan isi perenungannya ke dalam kitab yang diberi nama

¹² Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3

¹³ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 118

kitab *al-Akhlaq lil Banin* dan apa yang telah beliau tuliskan itu kemudian menjadi referensi dasar bagi pelajar hingga sekarang ini.

Umar bin Ahmad Baraja memaparkan bahwasanya seseorang tidak dilihat dari ketampanan atau pakaiannya, melainkan karena akhlaqnya. Uraiannya tersebut dikutip dari syair yang berbunyi: “*Janganlah kamu melihat baju seseorang, jika kamu ingin mengenalnya lihatlah akhlaqnya*”.¹⁴

Kandungan materi tersebut merupakan salah satu yang terdapat dalam kitab *al-Akhlaq lil Banin*, dimana berisi tentang akhlaq keseharian dari anak laki-laki dengan berbagai akhlaq yang harus menjadi pedoman, menjadi kajian dalam buku ini, seperti pentingnya dasar pendidikan akhlaq, pendidikan akhlaq, macam-macam akhlaq, serta ruang lingkup akhlaq yang dimana dibahas secara rinci dalam kitabnya. Metode kisah sangat efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam sebab dalam kisah-kisah tersebut mengandung pelajaran yang berharga terhadap pribadi anak didik untuk senantiasa berfikir mengekspresikan sikap serta terampil dalam berperilaku sesuai dengan kandungan isi kitab.

Kajian ini juga sebagai langkah untuk menyahut problematika bangsa yang kian mengarah pada dekadensi moral atau degradasi akhlaq sehingga setidaknya dapat memberikan tawaran yang signifikan terhadap pembentukan akhlaq sejak dini. Selain itu kitab *al-Akhlaq lil Banin* Jilid II ini menggunakan bahasa Arab yang ringan sehingga mudah dibaca dan mudah dipahami. Sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Umar bin Ahmad Baraja dalam

¹⁴ Umar bin Ahmad Baraja, *Kitab al-Akhlaq lil Banin Jilid II*, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladah, 1992), hal. 5

*muqaddimah*nya, yaitu berawal dari kegelisahan beliau melihat banyaknya referensi kitab-kitab akhlaq klasik ditulis dengan tata bahasa arab yang tinggi dan sulit dipahami.¹⁵

Oleh karena hal inilah yang menjadikan penulis lebih termotivasi untuk mengkaji lebih mendalam berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terkandung pada kitab *al-Akhlaq lil Banin* Jilid II ini, maka peneliti memilih penelitian ini dengan judul “**Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Jilid II Karya Syaikh Umar Bin Ahmad Baraja**”. Alasan peneliti memilih judul tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kitab *al-Akhlaq lil Banin* Jilid II ini termasuk kitab berbahasa Arab yang ringan dan sederhana sehingga mudah untuk dipelajari dan dipahami oleh anak atau remaja.
2. Penelitian ini penting dilakukan karena peneliti merasa bahwa di zaman yang semakin modern ini problematika akhlaq anak atau remaja semakin mengarah pada dekadensi moral dan degradasi akhlaq.
3. Peneliti berminat melakukan penelitian ini karena ingin memberikan tawaran yang signifikan terhadap pembentukan akhlaq sejak dini serta memberikan pemahaman terkait akhlaq itu sendiri.
4. Peneliti merasa bahwa dekadensi moral hanya dapat diselesaikan dengan pendekatan spiritualitas. Pendekatan spiritualitas disini ialah penguatan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) melalui telaah ilmu akhlaq dan

¹⁵ Umar bin Ahmad Baraja, *Kitab al-Akhlaq lil Banin Jilid I*, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladah, 1991), hal. 2

teladan-teladan yang dicontohkan baik melalui riwayat ataupun kita sendiri yang kemudian hari berperan juga sebagai orang tua.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana konsep-konsep pendidikan akhlaq yang terkandung didalam Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* Jilid II karya Syaikh Umar Bin Ahmad Baraja ?
2. Nilai-nilai akhlaq apa yang terkandung didalam Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* Jilid II karya Syaikh Umar Bin Ahmad Baraja ?
3. Bagaimana metode penanaman nilai-nilai akhlaq dalam diri anak menurut Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* Jilid II karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan konsep-konsep pendidikan akhlaq yang terkandung didalam Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* Jilid II karya Syaikh Umar Bin Ahmad Baraja.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai akhlaq yang terkandung didalam Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* Jilid II karya Syaikh Umar Bin Ahmad Baraja.
3. Mendeskripsikan metode penanaman nilai-nilai akhlaq dalam diri anak menurut Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* Jilid II karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja.

D. Manfaat Penelitian

Kajian penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kepentingan landasan teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis: Penelitian ini sebagai pengembangan untuk menambah dan memperkaya khasanah keilmuan penerapan nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* Jilid II
2. Kegunaan Praktis:
 - a. Bagi guru, kajian penelitian ini diharapkan memberikan gambaran, petunjuk serta metoda terapan yang mampu melatih guru dalam bersikap maupun memberikan keteladanan bagi siswa/murid sesuai kaidah luhur dalam Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* Jilid II karya Syaikh Umar Bin Ahmad Baraja, selain berfungsi sebagai pengembangan aspek afektif siswa/murid pada kurikulum yang diterapkan.
 - b. Bagi siswa/murid, kajian penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan renungan dan pertimbangan serta praktik penerapan perilaku, budi pekerti dan moral seorang anak yang masih berada dalam tanggung jawab formal sekolah ataupun saat setelah terjun kedalam lapisan kehidupan masyarakat.
 - c. Bagi orang tua siswa, kajian ini diharapkan dapat dijadikan acuan orang tua/wali murid untuk bersikap dan memberikan teladan serta pertimbangan dan bimbingan pribadi guna mengarahkan anak dalam bersikap, berperilaku sesuai kaidah akhlaq yang termaktub pada Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* Jilid II.

- d. Bagi peneliti sendiri, kajian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau pedoman peneliti untuk lebih meningkatkan penelitian dalam ranah keilmuannya serta mampu mendesain penelitiannya sesuai kaidah-kaidah keilmuan yang mungkin akan terus berkembang di masa mendatang pada ranah penelitian yang sama atau berbeda.
- e. Bagi peneliti lain, kajian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman atau acuan serta pendesainan penelitian yang dilakukan sesuai kaidah keilmuan isu yang diteliti oleh peneliti lain guna memperkaya, memperdalam, dan menegaskan penelitian yang akan datang dalam pengembangan serta terapan ilmu pengetahuan.
- f. Bagi masyarakat, kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran masyarakat dalam bersikap, berperilaku, dan meningkatkan moral diri sesuai kaidah spriritual yang terkandung pada Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* Jilid II, serta dapat dijadikan rujukan dalam bertafakkur seorang insan manusia untuk memposisikan akhlaq dalam nuansa diri secara lahir batin.

E. Penegasan Istilah

Judul skripsi penelitian ini yaitu “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* Jilid II Karya Syaikh Umar Bin Ahmad Baraja”. Konteks judul dan isu yang diteliti oleh peneliti akan dipertegas pada sub bab ini supaya tidak ada kesalahpahaman topik yang diangkat, serta peneliti mencoba menjelaskan kandungan isi skripsi yang diteliti dengan mempertegas berbagai istilah seperti dibawah ini :

1. Penegasan Konseptual

- a. Analisis nilai dan konsep, menguraikan kandungan nilai dan konsep yang terkandung dalam Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* Jilid II untuk dideskriptifkan dan dianalisa secara mendalam untuk diambil sari nilai maupun konsep guna diterapkan pada nafas kehidupan manusia. Menurut Bagong Suyanto dan Sutinah, suatu penelitian dibutuhkan telaah values (nilai-nilai), principles (prinsip-prinsip), exemplar (masalah-masalah konkret), concept (konsep) dan method (metoda) yang akan dipakai, oleh karena penelitian suatu isu tan penelaahan diantara rangkaian tersebut tentunya diragukan keilmiahannya.¹⁶
- b. Akhlaq menurut bahasa arab berarti menciptakan, namun dari rumpun kata tersebut bisa bermakna makhluk (yang diciptakan) dan khalik (pencipta). Secara harfiah akhlaq adalah segala perilaku, sikap dan moral yang diberikan oleh Pencipta (Allah SWT) kepada manusia selaku insan pribadi yang bermartabat.¹⁷ Akhlaq merupakan kunci daripada ilmu itu sendiri, ilmu tanpa akhlaq hanya akan menjadi racun bagi tubuh lahir (dzohir) dan batin (hati/ati).
- c. Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* Jilid II adalah kitab karangan Syaikh Umar bin Ahmad Baraja yang diterbitkan oleh Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladah pada bulan Dzulhijjah 1411 H/ Juni 1992 M. Selain Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* Jilid II

¹⁶ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 215

¹⁷ M. Shoelhi dan RA Gunawan, *Seratus Cerita Tentang Akhlak*, (Jakarta: Republika, 2004), hal. 75

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja juga mengarang banyak kitab diantaranya : Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* ada sebanyak 4 Jilid, kitab *Al-Akhlaq Lil Banat*, kitab *Sullam Fiqih*, kitab *17 Jauharah*, kitab *Ad'iyah Ramadhan*, dan lain sebagainya.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual tersebut diperlukan beberapa langkah/proses pengungkapan isu penelitian melalui kajian ilmiah dengan penegasan sebagai berikut:

- a. Telaah teori;
- b. Telaah bahan kajian;
- c. Metode penelitian, meliputi pendekatan penelitian, telaah sumber bahan kajian, teknik pengumpulan data, deskriptif penelitian serta analisis kajian;
- d. Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* Jilid II.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan merupakan suatu telaah kajian yang berusaha menganalisa, mendeskripsikan serta menelaah konsep sehingga dapat ditarik kesimpulan yang padu sehingga mampu dibuktikan keilmiahannya, agar dikemudian hari tidak menimbulkan keraguan ilmiah.

Jenis pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analitik. Pendekatan deskriptif analitik merupakan jenis pendekatan yang berusaha mengungkap bahan penelitian yang diteliti melalui telaah teori

yang kemudian dideskripsikan, kemudian dianalisis berdasarkan uraian konsep dan nilai yang terkandung dalam objek yang diteliti. Pendeskripsian teori-teori tersebut pada akhirnya menghasilkan suatu analisis data yang berupa pemaparan serta penjelasan mengenai situasi yang kemudian disajikan dalam bentuk naratif.¹⁸

Model penelitian yang dipakai oleh peneliti ialah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan jenis metode yang digunakan untuk menelaah kajian penelitian melalui pengkajian-pengkajian teori terdahulu, data lebih bersifat wawancara yang disimbolkan dengan percakapan bukan wawancara yang dicitrakan angka (numerik) serta bersifat universal. Pengkajian penelitian kualitatif pada dasarnya memang tidak menggunakan data statistik, namun melalui analisis, pengumpulan data yang kemudian diinterpretasikan sehingga menghasilkan suatu pemahaman mengenai suatu masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan *natural setting* yang holistik, kompleks, serta rinci.¹⁹

Jenis penelitian yang dipakai ialah penelitian jenis kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang didasarkan pada kondisi data pustaka, bersumber data sekunder, data pustakanya bersifat siap pakai dan penelitian yang dilakukan bersifat langsung berhadapan dengan teks (sumber data) tidak berdasarkan penelitian lapang.

¹⁸ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan, dan Jenis*, (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 29

¹⁹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejak, 2018), hal. 9

Setidaknya ada empat ciri utama penelitian kepustakaan yang harus diperhatikan, ciri *pertama* adalah bahwa peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya. Ciri *kedua*, data pustaka bersifat “siap pakai” (*ready made*). Artinya seorang peneliti tidak harus terjun ke penelitian lapang melainkan hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. Ciri *ketiga*, data pustaka pada umumnya adalah sumber sekunder. Artinya peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan merupakan data orisinal yang diperoleh oleh tangan pertama di lapang. Ciri *keempat*, kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi yang *static* alias tetap.²⁰

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, skripsi ini yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Jilid II Karya Syaikh Umar Bin Ahmad Baraja telah memenuhi kriteria sesuai dengan ciri-ciri yang telah tertera yaitu data yang tidak bersumber langsung, data berupa teks, data yang digunakan siap pakai serta tidak terbatas.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan suatu bahan yang akan dipakai untuk melandasi pengambilan data untuk diolah pada penyajian/telaah data

²⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hal. 4-5

nantinya. Sumber data secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer merupakan sumber data yang berasal dari bahan atau rujukan objek yang diteliti misal, buku, kitab atau data wawancara maupun nilai numerik dari suatu objek. Sumber data primer bisa diartikan sebagai sumber data yang pertama yang berasal dari penelitian yang dilaksanakan secara langsung.²¹

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berasal dari bahan atau rujukan yang berasal dari buku, jurnal, artikel ilmiah, teori pakar/ilmuwan, penelitian terdahulu (misal thesis, disertasi dll.) maupun data lain yang memungkinkan dijadikan sumber rujukan guna memperkuat penelitian yang dilakukan. Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwasanya data sekunder merupakan sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber-sumber data primer, misalnya kitab-kitab, buku-buku, dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan masalah yang penulis teliti dan dijadikan sebagai data sekunder.²²

Sumber data primer pada penelitian ini adalah kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* Jilid II Karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja, sedangkan untuk sumber data sekundernya adalah buku-buku lain atau jurnal, artikel ilmiah, penelitian terdahulu, maupun teori pakar/ilmuwan yang memungkinkan untuk dijadikan sumber.

²¹ Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 39

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 10

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menghimpun data dari segala sumber untuk memperkuat temuan atau hasil penelitian yang dilakukan peneliti. Hasan Bakti memaparkan teknik pengumpulan data adalah menggali informasi secara kompleks dan mendalam dari pemikiran tokoh dengan membaca buku-buku, kitab-kitab, jurnal yang ada di perpustakaan, ataupun sesuatu bahan yang sekiranya dapat membantu dalam pengumpulan data.²³

Lebih lanjut Mestika Zed menjelaskan tentang empat langkah penelitian kepustakaan, adalah:²⁴

- a. Menyiapkan alat perlengkapan, alat perlengkapan dalam penelitian kepustakaan hanya pensil atau pulpen dan kertas catatan
- b. Menyusun bibliografi kerja, bibliografi kerja adalah catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian. Sebagian sumber bibliografi berasal dari koleksi perpustakaan yang dipajang atau tidak dipajang
- c. Mengatur waktu, dalam hal ini mengatur waktu tergantung pada personal yang memanfaatkan waktu yang ada, bisa saja merencanakan berapa jam satu hari, satu bulan terserah bagi personal yang bersangkutan.
- d. Membaca dan membuat catatan penelitian, artinya apapun yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut dapat dicatat, supaya tidak

²³ Hasan Bakti, *Metodologi Studi Pemikiran Islam, (Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf, Tareqat)*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hal. 16

²⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian...*, hal. 16

bingung dalam lautan buku yang begitu banyak jenis serta bentuknya.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang dalam pengumpulan datanya banyak diperoleh melalui pengumpulan data-data yang terdapat dari berbagai literer. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku atau kitab saja, melainkan juga diperoleh melalui bahan-bahan majalah, koran, studi dokumentasi, jurnal, dan lain-lain.²⁵ Karena penelitian ini merupakan studi pustaka, maka pengumpulan datanya merupakan telaah dan kajian-kajian terhadap pustaka yang berupa verbal dalam bentuk kata dan bukan angka sehingga pembahasan dalam penelitian ini dengan cara mengedit, mereduksi, menyajikan, dan selanjutnya menganalisis.

4. Teknik analisis data

Teknik analisis data adalah suatu proses yang dilakukan untuk menelaah, mengamati, menyimpulkan temuan atau hasil penelitian setelah keseluruhan data yang diperoleh telah dihimpun dan disajikan sesuai kaidah keilmuan. Masganti Sitorus mengemukakan bahwasanya analisis data adalah proses mengatur urutan data, seperti menelaah, mengamati, menyimpulkan temuan kemudian mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.²⁶

²⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hal. 45

²⁶ Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Medan: IAIN Press, 2011), hal. 209

Zainal Efendi mengemukakan prosedur analisis data dalam penelitian kepustakaan, yaitu:²⁷

- a. Menentukan tema penelitian
- b. Menyusun tema bahasan didalam kerangka yang sistematis, pas, dan sempurna, serta utuh dalam bentuk outline
- c. Inventarisasi atau mencatat dalil Al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan tema yang telah ditentukan
- d. Menseleksi dalil Al-Qur'an dan Hadits yang paling relevan dengan tema penelitian dan mengetahui korelasi antara dalil Al-Qur'an dan Hadits yang paling relevan dengan tema penelitian
- e. Melakukan proses interpretasi data. Interpretasi data yang digunakan adalah *conten analisis* (penelaahan terhadap pesan yang diperoleh melalui buku sebagai sumber data)
- f. Menyimpulkan hasil penelitian

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analyzing). Content analysis diartikan sebagai mencari makna materi tertulis dengan cara alokasi isi sistematis ke kategori terinci yang telah ditentukan sebelumnya dan kemudian menghitung serta menginterpretasikan hasilnya. Keunggulan dari content analysis ialah peneliti mengkuantifikasi (menyimpulkan makna ilmiah yang sulit dipahami) isi teks kualitatif dan interpretatif secara sistematis. Sedangkan kekurangannya adalah secara inheren mengandung bias peneliti yang

²⁷ Zaenal Efendi, *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis, Dan Desertasi (Kualitatif, Kuantitatif, dan Kepustakaan)*, (Medan: Mitra, 2015), hal. 85

memungkinkan adanya informasi yang terlepas dari konteksnya. Akibatnya adalah makna kontekstual suatu teks menjadi berubah, hilang, atau bahkan berkurang.²⁸

Proses analisis data dimulai dengan menelaah secara menyeluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yakni melalui wawancara, dokumen pribadi, gambar, dokumen resmi, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, foto, dan sebagainya. Data-data yang sangat banyak itu, setelah dipelajari dan ditelaah, maka kemudian melakukan reduksi data yang dilakukan dengan cara membuat abstraksi. Abstraksi adalah usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.²⁹ Kemudian langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan dan tahapan terakhir analisis data adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Maka setelah selesai tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data dengan mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan metode deskriptif.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dibuat dengan tujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami tulisan dan penyusunan skripsi ini, maka dari itu peneliti kemudian membagi ke dalam tiga bagian, yaitu:

Bagian awal dari skripsi ini adalah tajuk/topik penelitian berisikan judul yang menjelaskan secara singkat tentang objek apa yang hendak diteliti.

²⁸ Samiaji Sarosa, *Dasar-Dasar Metode Kualitatif*, (Jakarta: Indeks, 2012), hal. 70

²⁹ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 247

Bagian utama dari skripsi ini terbagi menjadi lima bab, yaitu:

BAB I berisi uraian dari konteks suatu penelitian (berisikan latar belakang mengapa topik tersebut perlu dan penting untuk diteliti), fokus penelitian (rumusan masalah yang muncul), penegasan istilah (penegasan konseptual, dan penegasan operasional), tinjauan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang kajian teori tentang nilai, pendidikan, dan akhlaq, kajian tentang pendidikan akhlaq, kajian tentang nilai-nilai akhlaq, metode penanaman nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam diri anak, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir teoritis.

BAB III berisi tentang biografi pengarang yang didalamnya meliputi biografi Syaikh Umar bin Ahmad Baraja, pembahasan isi kitab al-Akhlaq lil Banin Jilid II.

BAB IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang didalamnya meliputi konsep pendidikan akhlaq dalam Kitab al-Akhlaq lil Banin jilid II karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja, analisis nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam Kitab Al-Akhlaq lil Banin Jilid II Karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja, dan metode penanaman nilai-nilai akhlaq menurut Kitab Al-Akhlaq lil Banin Jilid II Karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja.

BAB V berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Bagian penutup, terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.